



## **Analisis Kesiapan Psikologis Anak Pasca Pandemi di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara**

**Lilis Suryani<sup>1✉</sup>, Taqwa<sup>2</sup>, Dewi Sartika<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [lilis\\_suryani@iainpalopo.ac.id](mailto:lilis_suryani@iainpalopo.ac.id)<sup>1</sup>, [taqwawawa7@gmail.com](mailto:taqwawawa7@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewiisartika002@gmail.com](mailto:dewiisartika002@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Permasalahan yang terjadi di SDN 114 Pincara yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik merasa canggung dalam ruangan dan tidak tenang dalam menerima setiap pelajaran yang disampaikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi psikologis Anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara, untuk mengetahui interaksi anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara dan untuk mengetahui psikis anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa dan guru SDN 114 Pincara Kabupaten Luwu Utara. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pasca pandemi, peserta didik di SDN 114 Pincara mengalami perubahan psikologis signifikan setelah kembali ke sekolah. Beberapa senang dengan interaksi sosial langsung, sementara yang lain mengalami kecemasan terkait kesehatan dan perubahan pola belajar. 2). Transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka di SDN 114 Pincara menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru. Faktor-faktor seperti rendahnya semangat belajar siswa dan metode belajar yang kurang tepat turut mempengaruhi hal ini. 3). Selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi, peserta didik di SDN 114 mengalami masalah psikis seperti kecemasan dan kesulitan beradaptasi, namun juga terdapat dampak positif seperti peningkatan prestasi belajar dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.

**Kata kunci:** Psikologis, Anak, Pandemi

### **Abstract**

*The problem that occurs at SDN 114 Pincara is that during the learning process, students feel stuck in the room and not calm in receiving every lesson delivered. The purpose of this study was to determine the psychological condition of Post-Pandemic Children at SDN 114 Pincara, to determine the interaction of Post-Pandemic children at SDN 114 Pincara and to find out the psychic of Post-Pandemic children at SDN 114 Pincara. The type of research used is descriptive qualitative. The subjects of this study were students and teachers of SDN 114 Pincara, North Luwu Regency. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study consists of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are 1. Post-pandemic, students at SDN 114 Pincara experienced significant psychological changes after returning to school. Some are happy with in-person social interactions, while others experience health-related anxiety and changes in learning patterns. 2. The transition from online to face-to-face learning at SDN 114 Pincara shows the lack of interaction between students and teachers. Factors such as low enthusiasm for student learning and inappropriate learning methods also influence this. 3. During post-pandemic face-to-face learning, students at SDN 114 experience psychological problems such as anxiety and difficulty adapting, but there are also positive impacts such as increased learning achievement and discipline in doing assignments.*

**Keywords:** Psychological, Child, Pandemic.

Copyright (c) 2024 Lilis Suryani, Taqwa, Dewi Sartika

✉ Corresponding author :

Email : [lilis\\_suryani@iainpalopo.ac.id](mailto:lilis_suryani@iainpalopo.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6519>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Masa pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan yang mengalami transformasi signifikan (Ainun et al., 2019). Proses pembelajaran yang semula didominasi oleh interaksi langsung beralih menjadi lebih tergantung pada media internet atau digitalisasi (online). Meskipun membawa dampak positif berupa kemudahan akses dan pemanfaatan teknologi internet yang lebih luas, perubahan ini juga menimbulkan dampak negatif dengan terhambatnya proses pendidikan yang esensial dalam pembentukan karakter dan psikologis peserta didik (Zakaria et al., 2022).

Berbagai aspek di bidang pendidikan telah mengalami perubahan akibat pandemi Covid-19. Tidak hanya cara belajar siswa yang berpindah dari ruang nyata di sekolah ke ruang maya di rumah masing-masing, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal dasar seperti peran dan kesiapan teknologi, konsentrasi penerimaan materi, serta tuntutan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar (Widiatna, 2020). Pandemi ini telah memaksa pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang tidak terduga, mengubah paradigma tradisional pembelajaran dan memperkenalkan tantangan baru yang harus dihadapi oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan adanya perubahan ini, terbuka juga peluang untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi masa kini (Marera, 2022).

Pembelajaran daring adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan secara online melalui aplikasi belajar atau jejaring sosial, memungkinkan dilakukannya kapan saja dan di mana saja tanpa terikat waktu dan tanpa pertemuan tatap muka. Sistem ini menggunakan berbagai aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya (A. D. W. Kartini, 2022). Meskipun memberikan fleksibilitas, banyak siswa merasa kurang semangat dan bosan dalam pembelajaran daring karena tuntutan yang terlalu banyak dari guru, mengakibatkan tantangan dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa (Novibriawan & Akbar, 2021).

Pasca pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 mempengaruhi psikologis anak-anak. Psikologis anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa prasekolah, masa sekolah, masa remaja, sampai periode adolesense menjelang dewasa (Ahmad et al., 2022). Psikologi anak memfokuskan pada pemahaman perkembangan psikologis individu sejak dini hingga menuju kedewasaan. Pada setiap tahap perkembangan tersebut, terdapat perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial individu yang memengaruhi cara mereka memahami dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Studi psikologi anak bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses-proses ini sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak-anak selama perjalanan mereka menuju kedewasaan (K. Kartini, 2017).

Kesehatan psikologis adalah sangat penting dalam kesehatan secara keseluruhan. Kondisi psikologis adalah kondisi yang bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi inilah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental. Gangguan psikologis adalah gangguan yang tak boleh diabaikan sama seperti penyakit fisik seperti jantung atau kanker (Apriawal, 2022). Kesehatan psikologis yang baik memainkan peran kunci dalam kesejahteraan umum seseorang, karena dapat memengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, produktivitas, hingga kualitas hidup secara keseluruhan. Gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar, dapat mengakibatkan penderita mengalami kesulitan dalam berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali dan mengatasi gangguan psikologis dengan cara yang tepat, baik melalui dukungan sosial, terapi, atau intervensi medis yang sesuai, untuk memastikan kesehatan psikologis mereka terjaga dengan baik (Sit, 2015).

Dampak pandemi Covid-19 berpengaruh pada psikologis anak. Anak-anak pada tahap perkembangan ini cenderung belajar melalui bermain dan interaksi langsung, namun pembatasan interaksi sosial selama pandemi menyebabkan penurunan motivasi belajar, kebosanan, dan mudahnya anak marah ketika belajar di rumah. Pembelajaran jarak jauh yang dipaksakan oleh pandemi telah mengganggu pola belajar dan interaksi sosial yang biasa bagi anak-anak. Keterbatasan akses ke lingkungan sekolah dan teman sebaya, bersama dengan kurangnya kegiatan yang menarik selama pembelajaran dari rumah, dapat menyebabkan penurunan minat dan motivasi belajar pada anak-anak. Selain itu, kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya juga dapat menyebabkan kebosanan dan frustrasi pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Tinambunan et al., 2021).

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahma et al., 2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran daring yang telah berjalan selama satu tahun ini tidak berjalan efektif bagi siswa sekolah dasar. Hasil penyampaian pembelajaran yang diberikan pendidik juga tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik tingkat sekolah dasar. Bahkan kurangnya peran orangtua dalam membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari pendidik berdampak pada psikologis anak sehingga anak malas mengerjakan tugas tersebut. Temuan ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran daring pada tingkat sekolah dasar, di mana siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, serta keterbatasan dukungan orang tua, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak dan menyebabkan penurunan minat dan motivasi dalam belajar.

Sikap peserta didik yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah dapat muncul karena fokus pendidikan yang lebih menekankan pada pembelajaran melalui pengetahuan verbal dan kurang memperhatikan aspek interaksi sosial. Terutama pada anak usia sekolah dasar, pentingnya membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek atau situasi nyata yang dekat dengan mereka tidak selalu diperhatikan secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kesempatan bagi anak-anak untuk belajar melalui kerjasama, berbagi ide, dan memperoleh keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka. Selain itu, kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan koneksi emosional dan hubungan interpersonal yang sehat antara anak-anak, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih seimbang antara pembelajaran verbal dan pengembangan keterampilan sosial serta penekanan pada interaksi sosial di sekolah menjadi krusial untuk memastikan perkembangan holistik peserta didik (Ningrum et al., 2023).

Permasalahan yang muncul di SDN 114 Pincara adalah adanya perubahan psikologis peserta didik pasca pandemi. Sehingga tutur kata, mental, karakter, sifat, dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut berbeda. Peserta didik di SDN 114 Pincara pada saat pembelajaran berlangsung di ruangan, peserta didik tersebut menunjukkan sering berdiam diri atau kurangnya interaksi dengan satu sama lain, hal tersebut diakibatkan karena terlalu lama belajar di rumah. Sehingga dengan membangun semangat siswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi. Karena jika kesiapan psikologis anak normal dan tidak mempunyai tekanan mental maka proses pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi psikologis Anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara, untuk mengetahui interaksi anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara dan untuk mengetahui psikis anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, fokus pada karakteristik, konteks, dan makna

dari suatu situasi atau kejadian (Martono, 2018). Subjek penelitian ini yaitu peserta didik, guru dan kepala sekolah di SDN 114 Pincara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang kondisi subjektif di sekitar lokasi penelitian, yaitu Peserta didik SDN 114 Pincara. 2) Wawancara digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi secara lisan melalui percakapan antara pewawancara dan narasumber, dalam hal ini, guru dan siswa SDN 114 Pincara. 3) Dokumentasi berperan sebagai pendukung metode observasi dan wawancara, mencakup berbagai bentuk catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya berharga dari individu yang dapat memberikan konteks dan pemahaman tambahan dalam penelitian kualitatif ini (Kusumastuti, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu 1). Reduksi data dilakukan dengan mengolah dan merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kesiapan psikologis anak pasca pandemi di SDN 114 Pincara. 2) Display data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam berbagai bentuk uraian. 3) Verifikasi dilakukan untuk menyimpulkan dan memverifikasi data yang telah diolah. Kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti data yang konsisten dan valid, hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan 4) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan untuk menyusun rangkuman hasil analisis data yang akurat dan kredibel terkait kesiapan psikologis anak pasca pandemi di SDN 114 Pincara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Kondisi Psikologis Anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara**

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa berbagai perasaan dapat dialami oleh siswa, dengan beberapa merasa senang karena bisa berinteraksi langsung dengan teman-teman dan guru setelah periode belajar dari rumah yang lama. Namun, ada juga siswa yang merasa cemas terkait kesehatan dan harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah. Selain beragam perasaan yang dialami siswa, ada pula tantangan psikologis yang dihadapi dalam konteks pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SDN 114 Pincara. Sifat peserta didik pasca pandemi di SDN 114 Pincara, tampaknya terdapat variasi dalam respon mereka terhadap perubahan sosial pasca pandemi. Beberapa anak awalnya mengalami sifat yang lebih tertutup atau introvert, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas dan orang tua. Peserta didik merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka dan mengalami rasa malu. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seiring berjalaninya waktu, banyak anak telah mulai beradaptasi dan menjadi lebih sosial, menunjukkan fleksibilitas dan perubahan sifat yang positif dalam interaksi sosial mereka.

Hal ini menekankan pentingnya waktu dan dukungan bagi anak-anak untuk membantu mereka mengatasi perasaan awal ketidaknyamanan dan membangun kembali keterampilan sosial mereka setelah pengalaman pandemi yang mencengangkan. Antusiasme dan kegembiraan peserta didik untuk kembali ke sekolah adalah sikap umum yang terjadi setelah masa pembelajaran jarak jauh selama pandemi, ini disebabkan oleh kerinduan mereka terhadap interaksi sosial langsung dengan teman sekelas dan guru, serta suasana kelas yang dulu mereka nikmati. Namun, meskipun ada perasaan positif ini, hasil wawancara dengan guru, peserta didik, dan orang tua menunjukkan adanya tantangan yang muncul setelah kembali ke pembelajaran tatap muka. Beberapa peserta didik menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan jadwal dan lingkungan sekolah yang lebih ramai, sementara yang lain masih merasa agak cemas terkait kesehatan. Oleh karena itu, perlu dukungan dan komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua untuk

memastikan bahwa peserta didik merasa aman, nyaman, dan mendapatkan dukungan dalam mengatasi perasaan campuran ini selama masa transisi kembali ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter peserta didik di SDN 114 Pincara pasca pandemi mengalami peningkatan dalam kedisiplinan dan kesadaran terhadap protokol kesehatan. Mereka telah menginternalisasi pentingnya mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti penggunaan masker, menjaga jarak sosial, dan mencuci tangan secara teratur. Peserta didik telah bertanggung jawab terhadap kesehatan pribadi dan orang lain dengan kedisiplinan mereka dalam menjalani protokol kesehatan, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran Peserta didik tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan.

### **Interaksi Anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik di SDN 114 Pincara menjelaskan bahwa Interaksi peserta didik dalam pembelajaran tatap muka di SDN 114 Pincara setelah pandemi mengalami perubahan yang mencolok dalam cara bicara mereka. Para peserta didik telah beradaptasi dengan kondisi baru yang melibatkan penggunaan masker untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Mereka menjadi lebih merasa malu atau canggung dalam berbicara dengan teman-teman mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh periode panjang belajar dari rumah selama pandemi, yang membuat mereka terbiasa dengan interaksi yang lebih terbatas dan kurang spontan. Meskipun demikian, terlihat upaya positif dalam berinteraksi dengan guru, seperti yang disampaikan oleh Dita Anastasyah, yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berani dalam bertanya selama pelajaran. Selain itu, ada juga perhatian bahwa interaksi antar-siswa mungkin menjadi lebih "toxic" atau kurang ramah, karena pengaruh sosial media. Semua ini menggambarkan perubahan signifikan dalam cara peserta didik berbicara dan berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran tatap muka setelah pandemi.

Interaksi peserta didik dalam pembelajaran tatap muka di SDN 114 Pincara setelah pandemi menunjukkan adanya perubahan dalam tingkah laku mereka. Sebelumnya, siswa mungkin lebih bebas dan ekspresif dalam berinteraksi dan bermain dengan teman-teman mereka. Namun, setelah pandemi, terdapat kecenderungan yang lebih hati-hati dalam bertingkah laku. Para siswa menjadi lebih waspada dalam menjaga jarak fisik, menggunakan masker, dan membatasi kontak fisik, ini bisa mengakibatkan penurunan tingkat keceriaan yang biasa mereka miliki. Para peserta didik juga lebih berhati-hati dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Terlihat bahwa mereka merasa agak aneh dan terbatas dalam interaksi sosial, beberapa siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan antusias dalam belajar secara langsung, sementara yang lain masih merasa cemas atau perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi kembali ke lingkungan sekolah yang normal.

### **Psikis Anak Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara**

Berdasarkan hasil dengan peserta didik di SDN 114 Pincara menjelaskan bahwa terjadi perubahan emosi pada peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan perasaan senang dan antusias kembali ke sekolah serta bertemu teman-teman mereka yang sudah lama tidak terlihat. Namun, seiring dengan perasaan positif ini, juga muncul tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Anak-anak tampak khawatir tentang kesehatan mereka dan perubahan dalam prosedur sekolah, seperti penggunaan masker dan menjaga jarak. Beberapa lebih ekspresif dalam mengekspresikan kecemasan mereka, sementara yang lain mungkin lebih tertutup. Orang tua dan guru, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas I dan II, berperan penting dalam mendukung anak-anak dalam mengatasi perubahan emosi ini, memberikan pemahaman tentang situasi, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan mental anak-anak selama masa pasca pandemi.

Kinerja fisik peserta didik pasca pandemi di SDN 114 Pincara mengalami perubahan yang positif. Sebelumnya, ketika mereka belajar dari rumah selama pandemi, banyak anak mengalami keterbatasan dalam

aktivitas fisik mereka. Namun, setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bergerak dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik di sekolah. Hal ini telah meningkatkan kesehatan fisik mereka, termasuk peningkatan daya tahan dan energi. Perubahan positif dalam kinerja fisik ini juga dapat berdampak baik pada kesejahteraan psikis mereka, membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan suasana hati. Orang tua dan guru mengamati bahwa anak-anak tampak lebih sehat, segar, dan bersemangat setelah kembali ke sekolah, ini menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk aktif secara fisik dan sosial setelah periode pembelajaran jarak jauh yang panjang.

## Pembahasan

### Kondisi Psikologis Peserta Didik Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara

Pasca pandemi di SDN 114 Pincara, kondisi psikologis anak mengalami perubahan. Mereka mengalami reaksi emosional yang beragam setelah periode belajar daring yang panjang. Ada perasaan gembira karena bisa berinteraksi langsung dengan teman-teman dan guru, tetapi juga kecemasan terkait kesehatan dan kesulitan beradaptasi dengan pola belajar tatap muka yang lebih terstruktur. Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan pemahaman tentang pencegahan COVID-19. Sifat-sifat anak pasca pandemi bervariasi. Beberapa awalnya cenderung tertutup dan introvert, merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi. Namun, seiring berjalaninya waktu, banyak anak mulai beradaptasi dan menjadi lebih sosial, menunjukkan perubahan sifat yang positif dalam interaksi sosial mereka.

Antusiasme dan kegembiraan muncul ketika anak-anak kembali ke sekolah, merindukan interaksi sosial langsung dengan teman sekelas dan guru. Namun, ada tantangan seperti penyesuaian dengan perubahan jadwal dan lingkungan sekolah yang lebih ramai, serta kecemasan terkait kesehatan. Dukungan dan komunikasi yang berkelanjutan sangat penting dalam mengatasi perasaan campuran ini selama masa transisi kembali ke sekolah.

Pandemi juga memberikan pelajaran tentang kedisiplinan kepada anak-anak. Mereka memahami pentingnya mematuhi protokol kesehatan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Ini membentuk karakter mereka dan kesadaran akan pentingnya tindakan disiplin dalam situasi darurat. Kedisiplinan dan kesadaran terhadap kesehatan menjadi nilai-nilai yang kuat dalam perkembangan peserta didik pasca pandemi.

Diperlukan peran orang tua dan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan adaptasi dan perasaan cemas. Selain itu, penting bagi mereka untuk memberikan pemahaman yang baik tentang tindakan pencegahan COVID-19 dan mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dalam lingkungan sekolah. Guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perasaan siswa dan perubahan emosional yang mereka alami. Mereka dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana siswa merasa diberdayakan untuk berbicara tentang perasaan mereka. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perubahan yang dihadapi siswa. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson mengidentifikasi serangkaian tahap perkembangan psikososial yang membentuk identitas individu sepanjang hidup. Pada masa anak-anak, salah satu tahap yang relevan adalah tahap "Inisiatif versus Rasa Takut." Tahap "Inisiatif versus Rasa Takut" terjadi pada usia pra-sekolah hingga awal usia sekolah. Selama tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan inisiatif mereka sendiri, mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, dan mulai menjelajahi dunia sekitar mereka. Mereka merasa gembira ketika berhasil mencapai tujuan dan mengatasi tantangan. Namun, jika mereka menghadapi kegagalan atau hambatan, mereka bisa mengalami rasa takut dan keraguan (Rahmania, 2023).

Reaksi emosional anak-anak yang merasa gembira karena kembali ke sekolah dapat dipahami sebagai ekspresi dari inisiatif mereka untuk mengambil bagian dalam interaksi sosial langsung, pembelajaran tatap muka, dan eksplorasi lingkungan sekolah. Namun, sebagian anak juga bisa merasa cemas terkait perubahan

dan tantangan yang datang bersamaan dengan kembalinya ke sekolah. Ini dapat menciptakan rasa takut dan keraguan, yang merupakan karakteristik tahap tersebut. Menggunakan teori Erikson, guru dan orang tua dapat memahami konflik perkembangan yang dialami anak-anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam berinteraksi dengan teman dan mengatasi kecemasan mereka dapat membantu mereka melewati tahap ini dengan perkembangan yang positif. Selain itu, memberikan mereka rasa percaya diri dan dukungan ketika menghadapi tantangan adalah kunci untuk membantu mereka berkembang melalui tahap "Inisiatif versus Rasa Takut" dengan sukses.

Teori stres dan penyesuaian yang dikembangkan oleh psikolog Richard Lazarus dan Susan Folkman dalam (Afiah Mukhtar, 2021) menjelaskan landasan penting dalam memahami bagaimana manusia menghadapi tantangan, tekanan, dan stres dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep inti dalam teori ini adalah persepsi subjektif individu terhadap situasi stres, di mana individu mengevaluasi apakah tuntutan atau tekanan yang mereka hadapi melebihi sumber daya yang mereka miliki. Dalam hal ini, "sumber daya" dapat mencakup faktor-faktor seperti dukungan sosial, kemampuan pribadi dan strategi coping yang tersedia.

Teori ini menjelaskan pentingnya penilaian subjektif dalam pengalaman stres. Dalam arti lain, individu mungkin menghadapi situasi yang sama, tetapi persepsi mereka tentang situasi tersebut dapat sangat bervariasi. Itu sebabnya teori ini menekankan bahwa stres bukanlah reaksi yang dapat diprediksi secara objektif, melainkan hasil dari penilaian individu tentang situasi tersebut. Selain itu, teori ini menggambarkan stres sebagai proses yang berlangsung dalam beberapa tahapan, dimulai dari penilaian awal, dilanjutkan dengan upaya untuk mengatasi stres dan akhirnya evaluasi terhadap efektivitas strategi coping yang digunakan. Dalam situasi pasca pandemi seperti yang terjadi di SDN 114 Pincara, teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana siswa menghadapi perubahan yang signifikan dalam pola pembelajaran dan lingkungan sekolah, serta bagaimana mereka mengatasi stres yang mungkin timbul sebagai hasil dari perubahan tersebut. Dengan pemahaman ini, pendidik dan konselor dapat merancang strategi yang lebih baik untuk membantu siswa beradaptasi dan mengelola stres dengan lebih efektif.

### **Interaksi Peserta Didik Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara.**

Sebelum pandemi, peserta didik dapat dengan bebas berinteraksi dengan teman sekelas, mengobrol, berdiskusi, dan bercanda. Namun, pembelajaran daring telah mengubah dinamika ini menjadi interaksi online melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Zoom Meeting. Meskipun media sosial dapat membantu siswa mempertahankan beberapa aspek komunikasi, pengalaman ini tetap berbeda dengan interaksi langsung. Kurangnya interaksi langsung ini dapat berdampak negatif pada kemampuan sosialisasi, mengakibatkan penurunan kepercayaan diri, peningkatan rasa kesepian, dan kurangnya toleransi serta kerjasama antara siswa.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara dengan guru di SDN 114 Pincara menunjukkan bahwa kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SDN 114 Pincara. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya interaksi ini termasuk rendahnya semangat belajar siswa dan penggunaan metode belajar yang kurang tepat. Pembelajaran daring selama pandemi juga berdampak pada learning loss atau penurunan pembelajaran, menyebabkan kelesuan dalam belajar dan ketidakaktifan siswa di kelas. Dalam upaya mengatasi kendala ini, guru berupaya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga berperan dalam membantu guru untuk mengembalikan pembelajaran ke kondisi yang lebih normal dan efektif. Tujuan utama adalah memastikan bahwa interaksi antara guru dan siswa dapat ditingkatkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Siswa dengan minat belajar rendah akan menunjukkan perilaku seperti kurang fokus, malas, menghindari kegiatan belajar, dan lebih tertarik pada hal-hal lain seperti obrolan dengan teman atau gadget. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa motivasi dan minat belajar yang menurun dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pembelajaran daring selama pandemi memaksa siswa untuk belajar mandiri tanpa persiapan yang memadai, media pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya pelatihan, dan kualitas pembelajaran

yang kurang baik. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada penurunan semangat belajar dan interaksi dalam kelas (Sari & Ginting, 2023).

Adanya pembelajaran tatap muka kembali, harapannya adalah siswa dapat mengembangkan potensi diri, minat belajar, dan bakat mereka. Interaksi antara guru dan siswa diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar, memperkuat karakter peserta didik, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai pendidikan, termasuk sikap hormat terhadap orangtua dan guru. Perubahan dalam pola pembelajaran dan interaksi tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Peran orangtua dalam mendukung pola pembelajaran yang lebih baik dan menerapkan pendidikan karakter juga sangat penting. Sekolah berusaha untuk mengatasi dampak negatif pembelajaran daring dengan memperkuat pendidikan karakter, memberikan sosialisasi kepada guru, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan bermakna. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengatasi tantangan dan meraih hasil pembelajaran yang maksimal di tengah perubahan paradigma pembelajaran pasca pandemi.

### **Psikis Peserta Didik Pasca Pandemi di SDN 114 Pincara**

Kartikasari menjelaskan bahwa Kesehatan mental merujuk pada cara seseorang mengelola pemikiran, perasaan, dan tindakan dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam hidup. Ini berarti memiliki kemampuan yang efisien dan efektif untuk mengatasi situasi sulit dan juga mampu merasakan kebahagiaan serta memahami potensi diri dengan positif. Sebuah definisi yang menggambarkan keseimbangan antara kemampuan menghadapi masalah dan kebahagiaan diri. Perubahan dalam psikis anak pasca pandemi di SDN 114 Pincara terkait dengan hubungan sosial mereka. Sebelum pandemi, anak-anak biasanya memiliki interaksi sosial yang lebih aktif dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah. Namun, selama pandemi, mereka mengalami isolasi sosial dikarenakan pembelajaran jarak jauh dan pembatasan sosial. Ini berdampak pada perasaan kesepian dan ketidakpastian dalam hubungan sosial mereka. Namun, setelah kembali ke sekolah, anak-anak mulai membangun kembali hubungan sosial mereka dengan teman sekelas. Mereka merasa senang bisa berinteraksi dengan orang lain secara langsung, meskipun masih ada rasa cemas yang melingkupi interaksi sosial mereka. Guru dan staf sekolah memainkan peran penting dalam membantu anak-anak beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial sekolah dan memberikan dukungan untuk mengatasi perasaan kesepian yang mungkin masih ada.

Kondisi psikis anak pasca pandemi di SDN 114 Pincara juga memengaruhi kesiapan belajar mereka. Banyak peserta didik mengalami penurunan motivasi dan konsentrasi selama pembelajaran jarak jauh, dan ini berdampak pada hasil akademik mereka. Namun, dengan kembalinya ke pembelajaran tatap muka, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kesiapan belajar mereka. Mereka lebih termotivasi untuk hadir di sekolah dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti mengejar pelajaran yang terlewat selama pandemi, para siswa menunjukkan upaya untuk mengejar ketinggalan dan memperbaiki hasil akademik mereka. Dalam mengatasi perubahan psikis pasca pandemi, dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting. Orang tua di SDN 114 Pincara telah berperan sebagai pendukung utama anak-anak mereka selama pandemi. Mereka telah membantu anak-anak mengatasi kekhawatiran, menjelaskan situasi, dan memberikan dukungan emosional. Seiring anak-anak kembali ke sekolah, dukungan keluarga tetap penting untuk memastikan anak-anak merasa aman, terlindungi, dan memiliki sumber dukungan yang konsisten dalam menghadapi perubahan emosi dan sosial mereka.

Selain dukungan keluarga, peran guru dan staf sekolah juga sangat penting dalam merespons perubahan psikis anak pasca pandemi. Mereka tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendukung emosional. Guru dan staf sekolah perlu memahami perasaan dan kekhawatiran anak-anak, memberikan lingkungan yang aman dan inklusif di sekolah, dan menyediakan sumber dukungan yang mereka butuhkan. Mereka juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka dan membangun kembali hubungan sosial mereka, dengan kerja sama antara keluarga, guru, dan

staf sekolah, anak-anak di SDN 114 Pincara dapat mengatasi perubahan psikis mereka dan bergerak menuju kesejahteraan mental yang lebih baik di masa pasca pandemi.

Teori yang dikemukakan oleh Hans Selye, menjelaskan bahwa pandemi telah menciptakan situasi stresor yang signifikan dalam kehidupan anak-anak, menyebabkan tekanan fisik dan emosional yang mengakibatkan perubahan dalam psikis mereka. Situasi stresor yang dihadapi anak-anak dalam pandemi mencakup perasaan kekhawatiran akan kesehatan mereka dan orang-orang terdekat, perubahan dalam rutinitas harian dan lingkungan pembelajaran, serta ketidakpastian tentang masa depan. Semua faktor ini dapat menyebabkan stres yang memengaruhi kesejahteraan psikis mereka. Anak-anak mungkin mengalami perubahan emosi seperti kecemasan, kekhawatiran, dan stres yang terkait dengan perubahan ini (Husmiati, 2018). Dalam hal ini, anak-anak di SDN 114 Pincara mengalami perubahan kondisi yang signifikan selama pandemi dan harus belajar untuk beradaptasi dengan situasi baru. Beberapa mungkin mengembangkan strategi adaptasi yang positif, seperti mencari dukungan dari orang tua, guru, atau teman-teman mereka, sementara yang lain mungkin perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi. Sekolah dan keluarga dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu anak-anak dalam mengatasi stres yang mereka alami pasca pandemi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 1). Pasca pandemi, peserta didik di SDN 114 Pincara mengalami perubahan psikologis signifikan setelah kembali ke sekolah. Beberapa senang dengan interaksi sosial langsung, sementara yang lain mengalami kecemasan terkait kesehatan dan perubahan pola belajar. 2). Transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka di SDN 114 Pincara menunjukkan kurangnya interaksi antara siswa dan guru. Faktor-faktor seperti rendahnya semangat belajar siswa dan metode belajar yang kurang tepat turut mempengaruhi hal ini. 3). Selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi, peserta didik di SDN 114 mengalami masalah psikis seperti kecemasan dan kesulitan beradaptasi, namun juga terdapat dampak positif seperti peningkatan prestasi belajar dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiah Mukhtar. (2021). *Stres Kerja dan Kinerja di Lembaga Perbankan Syariah*. Penerbit NEM.
- Ahmad, T., Mida, M., Vionita, B. S., & Adawiyah, E. R. (2022). Analisis Perkembangan Psikologi Anak Didik pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI MQ AN-NUUR. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 1(1), 39–50.
- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Sakinah, L., Lestari, N. A., & Purna, T. H. (2019). Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi. *Teachin.Id*, 6(1), 1570–1580. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2778>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Kartini, A. D. W. (2022). Pengaruh Aplikasi Pembelajaran Online Dan Kebiasaan Belajar Dari Rumah Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Instruksional*, 4, 96–115.
- Kartini, K. (2017). *Psikologi Anak*. Bandung.
- Kusumastuti, K. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marera, A. (2022). Dinamika Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19: Kekhawatiran Learning Loss Pada Siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(2), 160–172.

1381 *Analisis Kesiapan Psikologis Anak Pasca Pandemi di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara - Lilis Suryani, Taqwa, Dewi Sartika*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6519>

<https://doi.org/10.33369/diklabio.6.2.160-172>

Martono, N. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.

Ningrum, N., Arief, H. M., & Suryani, L. (2023). Analisis Sikap Sosial Peserta Didik terhadap Pembelajaran Pasca Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.58230/27454312.172>

Novibriawan, F., & Akbar, S. (2021). Analisis Reflektif Tentang Presentasi Dan Diskusi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah ( KTI ) daring menggunakan platform WhatsApp ( Rosarians et al ., 2020 ). Secara tidak langsung siswa / mahasiswa agar melek literasi dalam memanfaatkan teknol. *Jurnal Pendidikan Dasae*, 1, 88–96.

Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2470–2477. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.864>

Rahmania, T. (2023). *Psikologi perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka.

Sari, N. A., & Ginting, M. T. H. (2023). Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 141–152. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.226>

Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Tinambunan, D., Agniaty, N., Ekyuni, Y., & Suryani, A. O. (2021). Persoalan perkembangan dan kesehatan mental anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi COVID-19: Analisis hasil-hasil penelitian lintas budaya. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01(01), 13–28.

Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>

Zakaria, A. M., . N., & Rachmat, M. (2022). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang). *Jurnal DinamikA*, 3(1), 83–93. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.82-92>